

DIMENSI SUFISTIK PUISI-PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO

Ahmad Nurefendi Fradana

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Pos-el fendivolusioner@gmail.com*

Abstrak: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan aspek-aspek sufistik yang terdapat dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang bercorak sufistik. Puisi-puisi tersebut ialah “Sajak Desember”, “Dalam Doaku”, “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari”, “Dalam Diriku”, “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, dan “Ajaran Hidup”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Dengan pendekatan semiotik, peneliti mencari apa yang dianggap sebagai penanda utama puisi, menelaah kata-kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif, melakukan analisis paradigmatis, dan melakukan analisis sintagmatik untuk mengungkapkan aspek-aspek sufistik yang terdapat dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang bercorak sufistik. Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang bercorak sufistik ialah bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara belaka, masih ada kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat kelak. Kepasrahan total kepada Allah dapat dilakukan dengan jalan bertobat kepada-Nya, menginsafi kesalahan dan kekhilafan seraya memohon ampun.

Kata kunci: sastra sufistik, *transcendental*, semiotik

Abstract: The main purpose of this research is to reveal mystical aspects within Sapardi Djoko Darmono's poetries found in “*Hujan Bulan Juni*” poetry collection. Those poetries are “Sajak Desember”, “Dalam Doaku”, “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari”, “Dalam Diriku”, “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, and “Ajaran Hidup”. This research applied qualitative method of analysis with semiotic approach. Applying semiotic approach, the researcher searched for what is considered as the main markers/signs of the poetries, analyzed the words which are used denotatively and connotatively, run paradigmatic analysis, and conducted syntagmatic analysis to discover mystical aspects within the poetries. Life lessons that can be taken from Sapardi Djoko Darmono's mystical poetries is that life in this world is just temporary. There is still more immortal life that is life after death. Resignation to Allah swt, the almighty God, can be done by repenting totally only to Allah, being conscious of errors and mistakes while asking for mercies.

Keywords: mystical literature, *transcendental*, semiotics

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan dunia sastra, khususnya puisi di Indonesia telah mengalami berbagai masa atau zamannya. Pada setiap zamannya, puisi terlihat amat berbeda jika dilihat dari bentuk atau jenisnya. Hal ini lebih disebabkan karena perkembangan zaman selama puisi itu tercipta melalui proses kreatif penyairnya. Juga, terpengaruh oleh kondisi sosial yang ada pada zaman itu.

Puisi merupakan ungkapan batin terdalam dari seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapannya. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam memahami suatu karya sastra—khususnya puisi, kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut. Dalam hal ini, tentunya kita tidak memahami sebuah puisi tanpa metode atau pendekatan terhadapnya.

Seiring berjalannya waktu dan zaman, apresiasi terhadap puisi yang dilahirkan para penyair mengalami perubahan bentuk, juga jenis. Para “mufasir” mencoba menciptakan bilik-bilik baru apresiasi terhadap puisi. Apresiasi puisi ke dalam bentuk dan media lain untuk dapat dinikmati masyarakat, dalam corak dan bentuk yang beragam. “Bentuk lain” dalam apresiasi puisi dapat kita jumpai di dalam seni pertunjukan, seperti dramatisasi puisi, baca puisi, juga musikalisasi puisi.

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan amat besar terhadap kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Sastra UI ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak

empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di zaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah pada 20 Maret 1940 ini, mengaku tak pernah berencana menjadi penyair, karena dia berkenalan dengan puisi secara “tidak sengaja”. Sejak masih belia putra dari pasangan Sadyoko dan Sapariyah itu kerap membenamkan diri dalam tulisan-tulisannya. Bahkan, ia pernah menulis sebanyak delapan belas sajak hanya dalam satu malam. Kegemarannya pada sastra sepertinya sudah mulai tampak sejak ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Kemudian, ketika duduk di SMA, ia memilih jurusan sastra dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra UGM.

Anak sulung dari dua bersaudara *abdi dalem* Keraton Surakarta itu mungkin mewarisi kesenimanian dari kakek dan neneknya. Kakeknya dari pihak ayah pintar membuat wayang—hanya sebagai kegemaran—dan pernah memberikan sekotak wayang kepada sang cucu. Nenek dari pihak ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri. “Tapi saya tidak bisa menyanyi, suara saya jelek,” ujar bekas pemegang gitar melodi band FS UGM Yogyakarta itu. Sadar akan kelemahannya, Sapardi kemudian mengembangkan diri sebagai penyair.

Selain menjadi penyair, ia juga melaksanakan cita-cita lamanya: menjadi dosen. “Jadi dosen *‘kan* enak. Kalau pegawai kantor, harus duduk dari pagi sampai petang,” ujar lulusan Jurusan Sastra Barat FS&K UGM ini. Dan begitu meraih gelar sarjana sastra, 1964, ia mengajar di IKIP Malang cabang Madiun, selama empat tahun, dilanjutkan di Universitas Diponegoro, Semarang,

juga selama empat tahun. Sejak 1974, Sapardi mengajar di FS UI.

Sapardi menulis puisi sejak di kelas II SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Beberapa karyanya yang sudah berada di tengah masyarakat, antara lain *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau*, dan *Aquarium* (1974).

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul *Perahu Kertas* yang memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan kumpulan sajak *Sihir Hujan*—yang ditulisnya ketika ia sedang sakit—memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Kabarnya, hadiah sastra berupa uang sejumlah Rp 6,3 juta saat memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia langsung dibelanjakannya memborong buku. Selain itu, ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write pada 1986 di Bangkok, Thailand.

Para pengamat menilai sajak-sajak Sapardi dekat dengan Tuhan dan kematian. “Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh,” tulis Jakob Sumardjo dalam harian *Pikiran Rakyat*, 19 Juli 1984. Mantan anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini juga menulis esai dan kritik. Sapardi, yang pernah menjadi redaktur *Basis*, berpendapat, di dalam karya sastra ada dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Secara gaya, katanya, sudah ada pembaharuan di Indonesia. Tetapi di dalam tema, belum banyak. Penyair yang pernah kuliah di Universitas Hawaii, Honolulu, AS, ini juga menulis buku ilmiah, satu di

antaranya *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978).

Dengan kepekaan dan wawasan seorang sastrawan, Sapardi ikut mewarnai karya-karya terjemahannya seperti *Puisi Brasilia Modern*, *Puisi Cina Klasik*, dan *Puisi Parsi Klasik* yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, ia juga menerjemahkan karya asing seperti karya *Hemmingway The Old Man and the Sea*, *Daisy Manis* (Henry James), semuanya pada 1970-an. Juga, sekitar 20 naskah drama seperti *Syakuntala* karya Kalidasa, *Murder in Cathedral* karya TS Elliot, dan *Morning Become Electra* trilogi karya Eugene O’neil.

Sumbangsih Sapardi Djoko Damono juga cukup besar kepada budaya dan sastra, dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di fakultas sastra.

Ia menyadari bahwa menjadi seorang sastrawan tidak akan memperoleh kepuasan finansial. Kegiatan menulis adalah sebagai waktu istirahat, saat ia ingin melepaskan diri dari rutinitas pekerjaannya sehari-hari. Menikah dengan Wardiningsih, ia dikaruniai dua anak, Rasti Suryandani dan Rizki Henriko.

Hujan Bulan Juni pertama kali diterbitkan oleh kelompok penerbit Kompas-Gramedia (Grasindo) pada tahun 1994. Kemudian diterbitkan kembali oleh penerbit Editum pada tahun 2009 tanpa perubahan yang berarti. Dan yang terbaru tahun 2013 diterbitkan kembali oleh Gramedia. Puisi-puisi dalam *Hujan Bulan Juni* ditulis antara tahun 1959-1994. Sebagian besar puisi di dalamnya pernah terbit dalam antologi *Duka-Mu Abadi*

(1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), dan *Perahu Kertas* (1983). Proses penyeleksian puisi yang pernah terbit dalam antologi yang berbeda-beda untuk diterbitkan kembali dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* menunjukkan bahwa buku ini memang dianggap (paling) penting oleh penulisnya. Mayoritas puisi Sapardi Djoko Damono menggunakan kata-kata sederhana, namun begitu mengena.

Sebagaimana judulnya, kumpulan puisi ini berisikan sajak-sajak tentang hujan, serta segala metafora yang mungkin melekat padanya; kesedihan, kesepian, penantian, nostalgia, hingga kematian. Namun tidak hanya itu, puisi-puisi dapat dimaknai secara luas sekali. Pada dasarnya, menikmati puisi hampir sama dengan menikmati lagu, kita yang memilih kisah kita sendiri, untuk kita maknai sendiri. Bila dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari, judul puisi tersebut, *Hujan Bulan Juni*, sepertinya memang merupakan sesuatu yang hampir mustahil. Sebab, bulan Juni merupakan bulan yang masuk dalam rentang musim kemarau. Sehingga, hujan tidak mungkin turun di bulan Juni. Terlebih bila kita melihat angka tahun penciptaan puisi tersebut (1989), saat musim kemarau dan musim hujan masih berjalan secara teratur. Nah, karena itulah, hujan harus menahan diri karena tidak mungkin turun di bulan Juni. Jadi, dapat ditafsirkan bahwa “hujan bulan Juni” merupakan metafor dari “rindu atau cinta yang ditahan, yang tak mungkin disampaikan”.

Sapardi Djoko Damono kerap “menyusupkan” ruh sufisme dalam karya-karya puisinya. Orang kerap menamai karya-karyanya dengan puisi transendental. Seperti misalnya, penuturannya tentang suasana malam di Solo yang tertuang dalam puisinya *Pada Suatu Malam* sebagai pembuka kumpulan

sajaknya. Tempat di mana ia lahir dan menghabiskan hampir sebagian besar masa-masa mudanya di Solo. Ia bertutur tentang kematian, kesadaran akan waktu hidup di dunia fana ini yang hanya sebentar, juga kenangan yang ditinggalkan seseorang yang sudah meninggal dalam puisi-puisi seperti *Tentang Seorang Penjaga Kubur Yang Mati, Saat Sebelum Berangkat, Berjalan di Belakang Jenazah, Sehabis Mengantar Jenazah, Hujan Bulan Juni, Tuan, Dalam Do'aku, Aku Ingin, Pada Suatu Hari Nanti, Ziarah*, dan yang lainnya.

Puisi transendental merupakan jenis puisi yang tidak mendasarkan dirinya pada persoalan praktis, mempertanyakan makna kata-kata, dan berkutat pada tema semantik bahasa. Puisi transendental membangun dunianya sendiri dan bergelut dalam dunia itu menuju pemenuhan maknanya sendiri. Melalui makna itu, manusia diajak untuk saling berkomunikasi satu sama lain tanpa menggunakan bahasa. Dalam puisi transendental, bahasa tidak lagi menjadi satu-satunya hal terpenting karena bahasa cenderung terikat dalam wilayah kategorial dan tercemar kultur partikular tertentu melainkan melampaui semuanya itu. Menciptakan sebuah puisi transendental, seorang pengarang hendaknya keluar dari wilayah subyektif, tempat ia menulis.

Hal ini dimaksudkan agar ia terhindar dari proses elitisme puisi yang membuat puisinya hanya sanggup dipahami oleh komunitas tertentu sekaligus terbatas dipahami oleh kelompok yang lain. “Matinya subyek” seperti ini sangat diperlukan agar puisi tidak sepenuhnya terikat pada wilayah kepengarangan seseorang, tetapi hidup dan membangun dunianya sendiri dalam diri pembaca. Puisi transendental tidak hanya mengajak kita untuk mencermati

kenyataan tetapi berusaha menciptakan kemungkinan munculnya realitas baru yang lebih kreatif, inovatif, dan menyentuh keprihatinan sosial (Hadi, 2001: 56-58). Dan, Sapardi Djoko Damono banyak bermain di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kualitatif. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

Sedangkan Sugiyono (2011), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan semiotik. Dengan metode semiotik, peneliti akan mencari apa yang dapat dianggap sebagai penanda utama puisi, menelaah kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif, melakukan analisis paradigmatis dan sintagmatik, untuk mengungkapkan aspek-aspek atau dimensi sufistik yang terdapat dalam karya sastra yang

benbentuk puisi. Dalam hal ini puisi-puisi yang akan didekati adalah puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang bercorak sufistik.

HASIL PENELITIAN

Seperti hati, puisi adalah sebuah negeri yang merdeka, dan dari negeri tanpa penjara itu, seorang penyair bebas menulis apa pun yang ingin ditulisnya, bukan yang harus dia tulis. Maka kita boleh percaya bahwa seorang penyair pada dasarnya dapat memiliki kemampuan yang bisa nyaris tak terbatas untuk mengungkapkan dan mengekalkan perasaan-perasaan terdalam manusia: luka, kesedihan, keriang, kasih, keagungan, kepedihan, dan seterusnya. Penyair yang memiliki daya mengungkapkan dan mengabadikan, akan memperlakukan bahasa bukan sebagai beban, akan tetapi sebagai karunia (*sanctify*); bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai penemuan (*discovery*) (Hari, 2001: 31).

Analisis terhadap puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menempuh empat macam langkah ancangan semiotik seperti yang dianjurkan oleh Subur Wardoyo sebagaimana telah disebutkan pada bagian akhir bab II. Yakni: *Langkah 1*, mencari apa yang bisa dianggap sebagai penanda (*signifier*) utama yang dapat merepresentasikan inti seluruh puisi. *Langkah 2*, menelaah kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif, serta menelusuri bagaimana penggunaan keduanya ikut membangun makna yang telah ditetapkan dalam *signifier* utama tadi. *Langkah 3*, melakukan analisis paradigmatis. *Langkah 4*, melakukan analisis sintagmatik (Wardoyo, 2004: 24-25).

Tasawuf bisa dilihat sebagai dua hal: praktik-praktik keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi untuk mengantarkan manusia kepada proses penyempurnaan diri (*thariqat*); dan cara memandang realitas secara intuitif dan irasional (*ma'rifat*). Pada bagian pertama, tasawuf membicarakan perjalanan yang harus ditempuh (*suluk*) oleh orang yang sedang berjalan menuju Tuhan (*salik*). Di sini dijelaskan berbagai tahap perkembangan yang harus dilewati (*maqam*) serta keadaan jiwa yang diperoleh selama dalam perjalanan (*hal*). Pada bagian kedua diungkapkan satu bentuk kesadaran lain, yang tidak materialistik dan tidak empiris. Tasawuf dengan demikian diartikan sebagai metode untuk menghayati kenyataan dan kesadaran keagamaan. (Rahmat, 1986: 261-262).

Puisi “Sajak Desember”

Puisi “Sajak Desember” dapat dikategorikan sebagai puisi pertaubatan, yang dalam tasawuf tergolong dalam *maqamat* tobat. Tobat berarti kembali, menyesali segala dosa yang pernah dilakukan dan bertekad secara sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat. Dengan pengetahuan yang telah dicapainya, seorang *salik* (penempuh jalan tasawuf) akan menjadi sadar dan menginsafi diri. Kesadaran ini akan membawanya untuk melakukan tobat. Tobat merupakan salah satu tahap dan keadaan ruhani yang penting di jalan tasawuf.

Tobat tak hanya dilafalkan secara lisan, tetapi dibuktikan dalam perbuatan setelah melalui niat kuat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Tobat harus didasari oleh rasa penyesalan (*an-nadm*) yang ditindaklanjuti dengan penguatan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan sebelumnya (Siroj, 2006: 94).

Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Sajak Desember” ini adalah sebagai hamba, manusia wajib menyadari segala kesalahan dengan selalu *muhasabah* atau mengoreksi diri. Jika kemudian melakukan kesalahan, bersegera untuk bertobat dan berjanji tidak mengulangi kesalahan lagi adalah jalan terbaik.

Puisi “Dalam Doaku”

Puisi “Dalam Doaku” merupakan puisi “penjelmaan”. Penggambaran betapa Allah Swt dapat “menjelma” dalam berbagai macam sendi kehidupan manusia. Dia selalu hadir dalam segala aktifitas manusia. Berdasar penanda (*signifier*) utamanya yakni “menjelma”, puisi “Dalam Doaku” digolongkan ke dalam *maqam* tawakal.

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah merasa selalu diawasi oleh Tuhan adalah peristiwa ruhani “menyatu dengan Tuhan”. Artinya, semua yang kita kerjakan harus atas kesadaran penuh: bahwa Tuhan melihat dan mengawasi, serta akan member konsekwensi kepada kita. Jika kebaikan, maka balasannya adalah pahala. Sebaliknya, jika kejahatan dan dosa, hukuman Tuhan segera menanti.

Dalam sejarah tasawuf, telah dikenal luas tokoh kenamaan, Syekh Siti Jenar dengan ajaran kontroversial pada masanya; *manunggaling kawula klawan gusti* atau “menyatunya” hamba dengan Tuhan. Meskipun kontroversi, sesungguhnya, jika didalami makna dari ajaran ini amatlah memberi pelajaran hidup yang patut untuk dipetik.

Bersatunya hamba dengan Tuhan bukanlah bersatunya dua tubuh jasmani. Akan tetapi, pengertian “bersatu” dapat dipahami sebagai dijalaninya sifat-sifat Allah dengan tujuan mencari ridho-Nya. Misalnya ketika Allah Swt menyatakan

diri-Nya sebagai yang Maha Pengasih, maka sebagai hamba-Nya—sebagai bentuk kepatuhan, kita juga harus bersikap *welas asih*.

Puisi “Berjalan ke Barat Waktu Pagi”

Sebagaimana judulnya, penanda utama (*signifier*) dalam puisi ini adalah “berjalan”. “Berjalan ke Barat Waktu Pagi” merupakan puisi perjalanan hamba menuju Tuhannya. Sebagaimana para *salik* (pejalan tasawuf), mereka kerap diidentikkan dengan “perjalanan”. Bahwa kehidupan ini pada dasarnya adalah perjalanan tanpa henti, hingga kita kembali dipanggil oleh-Nya. Betapapun kelelahan akan mendera, namun untuk bertemu Sang Kekasih diperlukan pengorbanan yang tak ringan. Puisi ini tergolong dalam *maqamat* tawakal.

Tawakal dalam pandangan sufi adalah menyerahkan serta memercayakan sepenuhnya segala sesuatunya kepada Allah Swt—tentu sebelumnya harus disertai sebuah *ikhtiar* atau usaha, yakni dengan tidak menganggap *ikhtiar* tersebut sebagai faktor keberhasilan, namun semua itu semata-mata anugerah Allah Swt (Siroj, 2006: 96).

Kemudian, pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari” adalah tanpa lelah mencari kasih sayang Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Selanjutnya, menyerahkan segala hidup kepada Tuhan, sebagai bentuk tawakal (menyerahkan diri) sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam agama Islam diajarkan bahwa tawakal dilakukan sesudah segala daya upaya dan *ikhtiar* dijalankan. Jadi, yang ditawakalkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah Swt adalah hasil usahanya sesudah segala *ikhtiar* dilakukan. Yakni tawakal yang dilandasi oleh aktif kerja keras. Tasawuf

menjadikan *maqam* tawakal sebagai *wasilah* atau tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah Swt.

Puisi “Dalam Diriku”

Puisi “Dalam Diriku” merupakan “puisi kerelaan” berdasarkan penanda (*signifier*) utama, yakni “hidup ini indah”. Menggambarkan betapa kita sebagai hamba harus bahagia—dengan selalu bersyukur atas segala keputusan Tuhan terhadap diri kita. Puisi ini termasuk dalam *maqam ridla*.

Dalam tasawuf, setelah mencapai *maqam* tawakal, nasib hidup mereka (para pejalan tasawuf) bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan dan rahmat Allah Swt, meninggalkan dan membelakangi segala keinginan terhadap apa saja selain Allah. Dan harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai *maqam*. *Maqam ridla* adalah ajaran menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Yakni sebagaimana dikatakan Imam Ghazali, rela menerima apa saja (Chodjim, 2007: 65).

Pelajaran hidup yang dapat dipetik adalah ber-*husnudzon* (berbaik sangka) kepada Tuhan adalah tingkatan spiritual yang tinggi dan mulia bagi seorang hamba. Seraya tetap meyakini sepenuhnya bahwa kasih-sayang Tuhan tak pernah habis.

Dalam ajaran *kawruh beja Suryamataram*, *ridla* itu dirumuskan dalam ungkapan “*aku saiki neng kene ngene, gelem*” (aku sekarang di sini—atau di manapun, mau). Jadi, dengan *maqam ridla*, segala derita dan percobaan Allah ditanggapinya sebagai rahmat dan nikmat dari-Nya. Dalam *Risalah al-Qusyairiyah* misalnya, diceritakan ada

seorang sufi yang selama hidupnya selalu bermuram hati dan tidak pernah tertawa terkecuali setelah kematian anak satu-satunya. Tertawa lantaran syukur diberi cobaan yang paling akbar di dunia bisa diatasinya (kuat), dan bahkan cobaan itu bisa ditanggapinya sebagai nikmat. Masih diperhatikan Allah, yakni masih mau menegurnya melalui cobaan tadi (Chodjim, 2007: 73).

Puisi “Hujan Bulan Juni”

Puisi “Hujan Bulan Juni” merupakan judul puisi yang juga digunakan sebagai judul kumpulan puisi. Puisi ini merupakan puisi ketabahan, sebagaimana penanda (*signifier*) utama dalam puisi ini adalah “tabah”. Dapat menjalani sekaligus menerima segala pemberian Tuhan dengan perasaan tabah. Dalam *maqamat* tasawuf, puisi ini tergolong dalam *shabr* (sabar) atau tabah hati.

Dalam tasawuf, *shabr* dijadikan satu *maqam* sesudah *maqam faqr*. Karena persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam dzikir orang harus mencapai *maqam faqr*. Tentu hidupnya akan dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Oleh karena itu, harus melangkah ke *maqam shabr*. Sebagai satu *maqam* dalam tasawuf direnungkan dan dikembangkan menjadi konsep yang diungkapkan dalam berbagai pengertian.

Siroj (2006) mengemukakan bahwa banyak guru tasawuf yang memaknai *shabr* sebagai sikap menerima apa yang menimpa dirinya. Konsep sabar ini dilukiskan dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 10 sebagai berikut: “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*”

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah betapapun Tuhan telah memberi ujian berat kepada hamba-

Nya, namun dengan keyakinan bahwa tidak ada hamba yang dibebani ujian oleh Tuhan melebihi batas kemampuannya.

Puisi “Aku Ingin”

Puisi “Aku Ingin” merupakan “puisi kesederhanaan”. Sebagaimana penanda (*signifier*) utama yakni “sederhana”. Kondisi *faqr* atau fakir, dalam tradisi tasawuf bermakna tidak meminta berlebih dari apa yang telah ada atas pemberian dari Tuhan, tanpa meminta yang lebih. Puisi ini dalam *maqamat* tasawuf tergolong dalam *maqam zuhud*, yakni keadaan meninggalkan keduniawian dan hal-hal yang bersifat kematerian.

Zuhud adalah memandang apa yang dimilikinya tidaknya memiliki nilai dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Allah Swt. Bahkan dunia dengan segala kenikmatannya ini pun bukanlah sesuatu yang bernilai baginya dibandingkan dengan yang ada di sisi Allah Swt. (Siroj, 2006: 94).

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah bahwa segala yang diberikan Tuhan kepada kita wajib hukumnya disyukuri. Sebagaimana firman Tuhan, sesungguhnya Dia akan menambah nikmat bagi siapa saja yang bersyukur, namun Dia akan member *adzab* (hukuman) bagi mereka yang *kufur* (tidak bersyukur).

Zuhud sesungguhnya menurut bahasa Arab artinya “tidak berkeinginan”. Apabila seseorang menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.

Puisi “Ajaran Hidup”

Puisi “Ajaran Hidup”, berdasarkan penanda (*signifier*) utama “kekalahan” termasuk dalam *maqamat ridla/syukur*.

“Menyadari kekalahan” merupakan satu bentuk tidak durhaka kepada Tuhan. Menyadari sepenuh-penuhnya bahwa sesungguhnya kita sebagai manusia amatlah kecil di hadapan Tuhan Yang Maha Besar dengan meninsafi apapun yang dijalankan di muka bumi hanya untuk mendapat restu dari Allah Swt.

Ridla adalah sebuah sikap ketulusan semurni-murninya (*khalishan wa mukhlisan*); dan segala sesuatu yang dilakukan adalah semata karena Allah, bukan karena pamrih kepada manusia. *Maqam ridla* akan membebaskan seseorang dari arogansi dan sikap memuji diri sendiri, superioritas, glorifikasi, dan penopengan diri. Sifat *ridla* akan memudahkan seseorang untuk lebih memusatkan diri pada dedikasi dalam perbuatan apa pun, betapapun tidak terlihat oleh manusia (Siroj, 2006: 96).

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi ini adalah kesadaran diri atas kelemahan sebagai manusia. Betapapun di dunia ini manusia memiliki kekayaan, pangkat, atau bahkan derakat, sesungguhnya itu semua hanya sekadar “identitas dunia” yang semuanya semu dan sementara.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa aspek sufistik sastra transendental telah dikemukakan dalam kajian ini, yakni sastra transendental dalam manifestasinya sebagai puisi sufistik. Puisi sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penyair adalah pengalaman transendental seperti perjalanan, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Terdapat tujuh puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang dianalisis secara tema berdekatan mengungkapkan corak sufistik, yakni “Sajak Desember”,

“Dalam Doaku”, “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari”, “Dalam Diriku”, “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, dan “Ajaran Hidup”. “Sajak Desember” berpenanda (*signifier*) utama “hutang-hutangku” dan tergolong dalam *maqam* tobat, “Dalam Doaku” berpenanda utama “menjelma” dan tergolong dalam *maqam* tawakal, “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari” berpenanda utama “berjalan” dan tergolong dalam *maqam* tawakal, “Dalam Diriku” berpenanda utama “hidup itu indah” dan tergolong dalam *maqam ridla*, “Hujan Bulan Juni” berpenanda utama “tabah” dan tergolong dalam *maqam shabr*, “Aku Ingin” berpenanda utama “sederhana” dan tergolong dalam *maqam ridla*, kemudian “Ajaran Hidup” berpenanda utama “kekalahan” dan tergolong dalam *maqam ridla*. Puisi bercorak tobat menggambarkan seorang yang menyesali segala dosa dan bersungguh-sungguh tidak mengulangi lagi. Puisi bercorak tawakal menggambarkan seorang yang menyerahkan diri pada *qadla* dan *qadar* Allah. Puisi bercorak *ridla* menggambarkan seorang yang rela, suka, dan senang atas segala kehendak dan keputusan Allah. Dan, puisi bercorak *shabr* menggambarkan seorang yang tabah hati menerima segala ujian Allah.

Pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ialah bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara belaka, masih ada kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat kelak. Kepasrahan total kepada Allah dapat dilakukan dengan jalan bertobat kepada-Nya, menginsafi kesalahan dan kekhilafan seraya memohon ampun. Disamping itu, merasa selalu diawasi oleh Allah merupakan bentuk “penyatuan” diri dengan-Nya sehingga

dapat menjaga diri dari perbuatan dosa dan tercela.

Mengingat masih terbatasnya jumlah penelitian terhadap puisi-puisi sufistik Sapardi Djoko Damono, dan mengingat masih sedikitnya penelitian semiotik terhadap puisi-puisi tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menambah jumlah serta melengkapi penelitian yang sudah ada. Peneliti lain yang ingin melanjutkan mengembangkan penelitian sastra sufistik yang sudah dilakukan ini, dapat meneliti lebih lanjut puisi sufistik karya Sapardi Djoko Damono yang lain, yang belum tercakup dalam penelitian ini. Akan sangat menarik jika puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang bercorak sufistik dibandingkan, baik secara tematik maupun stilistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad. 2007. *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi W.M., Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina
- Hari, Cecep Syamsul. 2001. "Rubrik Kakilangit". *Horison*. April 2001
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas RI. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: TransMedia
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan
- Wardoyo, Subur. 2004. *Teori dan Praktik Semiotik Sastra*. Diklat Kuliah Semiotika. Program Magister Ilmu Susastra UNDIP Semarang.